

Binadesa FKMB Di Desa Juruan Daya, Batu Putih, Sumenep Dengan Upaya Pemberantasan Buta Huruf Dan Kekeringan Yang Berkepanjangan

Olinka Nastainah Ya Habibih¹, Widiyanti Suryani², Denny Oktavina Radianto³

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya
Jl Teknik Kimia, Kampus ITS Sukolilo Surabaya

Fax. 031-5947186

Email : olinkanastainah10@student.ppps.ac.id; widiyantisyuriani3@gmail.com; dennyokta@ppns.ac.id

Abstract

The implementation of Suramadu FKMB Programs in Juruan Daya, Batu Putih, Sumenep has several complaints, such as many people who are still illiterate, resulting in low levels of education or academics. As well as agricultural land there are only rainfed rice fields can only be harvest is not optimal. Based on results of the FKMB's activities, they held counseling by explaining that the obstacles to achiev maximum harvest were caused by pests. Therefore we provide a solution so that every planting process must be fertilized and watered manually so the results are maximized. And a school is held to train residents to recognize letters, and also build libraries as interesting.

Keywords : illiterate, rainfed rice fields

Abstrak

Pelaksanaan Program-program FKMB Suramadu di Desa Juruan Daya, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep terdapat beberapa keluhan seperti banyak orang – orang yang masih buta huruf yang mengakibatkan level pendidikan atau akademik masih rendah. Serta lahan pertanian hanya terdapat sawah tadah hujan yang mana hanya bisa dipanen sekali dalam setahun. Akibatnya perekonomian yang didapat dari hasil panen tidak maksimal. Berdasarkan hasil kegiatan FKMB mengadakan penyuluhan dengan menjelaskan bahwa kendala pencapaian panen yang tidak maksimal disebabkan oleh hama. Maka dari itu kami memberi solusi agar disetiap proses penanaman harus diberi pupuk dan disirami secara manual agar hasilnya maksimal. Dan diadakan sekolah untuk melatih warga mengenal huruf, membangun perpustakaan semenarik.

Kata kunci : buta huruf, sawah tadah hujan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya raya, namun masih banyak daerah-daerah tertinggal yang jauh dari jangkauan dunia luar. Menurut Perpres nomor 131 tahun 2015 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2015-2019 pasal 1 ayat 1, Daerah Tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Dan kriteria daerah tertinggal yang tercatat pada ayat 2 adalah : a. perekonomian masyarakat; b. sumber daya manusia; c. sarana dan prasarana; d. kemampuan keuangan daerah; e. aksesibilitas; f. karakteristik daerah.

Seperti halnya Pulau Madura, dalam Badan Pusat Statistik tercatat banyak sekali jumlah penduduk miskin di Pulau Madura, seperti yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini. Terdapat kenaikan 0,54 % angka

penduduk miskin di Sumenep dari tahun 2017 menuju tahun 2018. Sedangkan 3 kabupaten lain di Pulau Madura mengalami penurunan.

Tabel 1. Data Statistik Penduduk Miskin di Kabupaten Sumenep

Nama Wilayah	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Persen)			
	2015	2016	2017	2018
Bojonegoro	15.71	14.60	14.34	13.16
Tuban	17.08	17.14	16.87	15.31
Lamongan	15.38	14.89	14.42	13.80
Gresik	13.63	13.19	12.80	11.89
Bangkalan	22.57	21.41	21.32	19.59
Sampang	25.69	24.11	23.56	21.21
Pamekasan	17.41	16.70	16.00	14.47
Sumenep	20.20	20.09	19.62	20.16
Kota Kediri	8.51	8.40	8.49	7.88
Kota Blitar	7.29	7.18	8.03	7.44

Indonesia juga merupakan Negara yang memiliki sumber daya alam melimpah, sehingga banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan secara maksimal. Seperti halnya Pulau Madura, yang merupakan Pulau dengan 4 Kabupaten. Sebenarnya banyak sekali potensi-potensi yang dimiliki

oleh kota Sumenep, diantaranya yaitu: Potensi Wisata; Potensi Budaya; Potensi Keragaman Suku, Agama dan Bahasa; Potensi Kerajinan Tangan; Potensi Industri; Potensi Pertambangan; Potensi Perekonomian; Potensi Pertanian; Potensi Perkebunan; Potensi Perternakan; Potensi Kuliner. (Ahsan, 2016)

Namun banyak sekali permasalahan yang ada di pelosok Sumenep, dan hasil alamnya pun tidak sebaik hasil alam daerah lain. Seperti jagung, padi, kacang, cabai, dll. Hal ini dikarenakan tanah madura yang tandus dan kering, sebagian daerah pun memiliki tanah berkapur yang sulit ditanam terutama saat musim kering. Juga kandungan air yang ada pada tanah sangatlah sedikit ataupun jauh dibawah tanah. Seperti Desa Juruan Daya, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep. Dimana tidak banyak sumber air yang ada dan tidak ada sistem irigasi di semua sawah dan ladang milik warga, sehingga mereka hanya mengandalkan hujan atau bisa disebut sawah tadah hujan.

Sawah tadah hujan adalah sawah yang sistem pengairannya sangat mengandalkan curah hujan. Jenis sawah ini hanya menghasilkan di musim hujan. Di musim kering sawah ini dibiarkan tidak diolah karena air sulit didapat. Sawah tadah hujan umunya hanya dipanen setahun sekali. Intensitas penggunaan tenaga kerja disawah tadah hujan lebih tinggi karena petani harus menyulam (menanam kembali) lebih sering dibandingkan sawah beririgasi, akibat suplai air yang tidak stabil. (Wikipedia, 2017)

Dalam peningkatan produksi pangan, biasanya irigasi mempunyai peranan penting, yaitu : Menyediakan air untuk tanaman dan dapat digunakan untuk mengatur ketersediaan lengas tanah bagi tanaman; Membantu menyuburkan tanah melalui kandungan hara dan bahan organik yang dibawah oleh air irigasi; Memungkinkan penggunaan pupuk dan obat – obatan dalam dosis tinggi; Dapat menekan perkembangan hama penyakit tertentu; Dapat menekan pertumbuhan gulma.

Dari tahun ke tahun angka melek aksara di Indonesia menunjukkan peningkatan. Tercatat pada Badan Pusat Statistik untuk usia 15-59 tahun, pada tahun 2015 angka melek aksara di Indonesia mencapai 97,71 %, meningkat di tahun 2016 yaitu sebesar 97,93%. Sisa dari angka itu merupakan angka buta huruf di wilayah-wilayah tertinggal Indonesia. “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merilis, 11 provinsi dengan angka buta aksara tertinggi yaitu Papua (28,75%), NTB (7,91%), NTT (5,15%), Sulawesi Barat (4,58%), Kalimantan Barat (4,50%), Sulawesi Selatan (4,49%), Bali (3,57%), Jawa Timur (3,47%), Kalimantan Utara (2,90%), Sulawesi Tenggara (2,74%), dan Jawa Tengah (2,20%). Angka buta aksara di 23 provinsi lainnya diklaim di bawah angka nasional.” (Seftiawan, 2018)

Untuk memberantas angka buta huruf, Pemerintah Pendidikan dan Budaya menyusun suatu pedoman penye-lenggaraan pendidikan keaksaraan dasar yang berfungsi untuk memberi arah dan pedoman pelaksanaan pendidikan keaksaraan dasar. Pedoman ini tercantum pada Permendikbud Nomor 42 Tahun 2015. Penyusunan pedoman penye-lenggaraan pendidikan keaksaraan dasar ini bertujuan untuk:

1. Menjamin penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar;
2. Mendorong pengembangan budaya mutu pendidikan keaksaraan dasar;
3. Mendorong percepatan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan keaksaraan dasar;
4. Melindungi warga negara dari praktik pendidikan keaksaraan dasar yang tidak terstandar; dan
5. Menuntaskan target pemberantasan buta aksara. (Putri, 2019)

Persamaan latar belakang kehidupan berekonomi menengah kebawah serta keberuntungan bidikmisi yang didapatkan, membuat anggota Forum Mahasiswa Bidikmisi Surabaya Madura yang terdiri dari 12 Perguruan Tinggi di Surabaya dan Madura menyelenggarakan sebuah acara tahunan “**Binadesa FKMB Suramadu**”

yang sudah berjalan selama 6 tahun. Program-program FKMB Suramadu adalah program-program pengabdian masyarakat, seperti Binadesa; Bidikmisi Go To School; dan galang dana. Hal ini dilakukan karena tujuan forum yang ingin membalas budi pemberian masyarakat terhadap anak-anak bidikmisi terutama para anggota, dan membantu menjawab keluhan-keluhan juga permasalahan masyarakat yang kurang terdengar di telinga pemerintah.

MASALAH

Di Desa Juruan Daya, Kec. Batu Putih, Kab Sumenep, hasil tani terbesarnya adalah Cabe Jamu. Cabe jamu mampu dikondisikan dengan lahan ukuran ph dalam 5,5-7,5; tekstur tanah gembur; curah hujan 1.200-2.500 mm per tahun; ketinggian 1-600 dpl; serta tingkat kelembaban udara 40-80%. Sedangkan tanaman jagung media tanah yang dibutuhkan harus gembur, subur, dan kaya humus; keasaman tanah 5,6-7,5; serta membutuhkan aerasi dan ketersediaan air dalam kondisi baik. (Indonesia, 2017)

Melihat dari standarisasi tanah yang dibutuhkan berbanding terbalik dengan kondisi aslinya. Di Desa Juruan Daya, kondisi tanah yang tersedia adalah tanah tadah hujan yang mana sumber perairan hanya mengandalkan hujan. Tidak ada irigasi untuk sawah dan ladang mereka, padahal jumlah sawah dan ladang di desa ini sangatlah luas namun ketika musim kemarau tanahnya sangat-sangat kering dan tandus. Hal ini membuat masyarakat mengeluh akan hasil panen nya yang kurang memuaskan dan hanya bisa dipanen beberapa kali selama setahun. Pada awalnya, desa ini merupakan desa yang sangat kekurangan air. Hingga akhirnya Bapak Santoso selaku kepala desa melakukan pengeboran besar-besaran didaerah pusat desa, sehingga air dapat disalurkan ke rumah warga. Namun air itu hanya untuk keperluan warga, belum ada aliran air untuk sawah dan ladang, karena ditakutkan tidak mampu mencukupi kebutuhan air untuk warga.

Selain kesulitan air, di sawah tadah hujan terdapat serangan hama dan penyakit.

Hal tersebut dapat terjadi akibat perubahan dari kondisi lahan kering ke lahan yang tergenang atau sebaliknya. Sehingga dapat menyebabkan masalah yang cukup krusial dalam hal ketersediaan usur hara tanaman, gulma dan bahkan serangan penyakit terutama penyakit blas. (Agroteknologi, 2017)

Hasil panen Cabe Jamu mereka jual langsung ketika panen. Menurut masyarakat setempat Cabe Jamu hanya bisa dipanen 2 hingga 3 kali untuk 1 pohon, setelah itu pohonnya akan membusuk dan mati. Untuk jagung, masyarakat Desa Juruan Daja hanya bisa memanennya 1 kali dalam setahun. Hasil yang didapatkan pun tidak cukup baik, jagung yang dipanen kecil dan berbiji terbatas. Menurut mereka ladang jagungnya dapat dipanen merupakan sebuah keberuntungan. Mereka biasa menyimpan jagungnya dalam karung-karung untuk persediaan makannya selama setahun. Bagi mereka memakan nasi beras merupakan nikmat yang luar biasa. Terbukti ketika program dilaksanakan masyarakat makan dengan nasi jagung yang sedikit sekali campuran berasnya, begitu juga saat menjamu kami.

Di Desa Juruan Daya, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep memiliki angka buta huruf yang cukup besar. Menurut Bapak Santoso selaku kepala desa, terdapat hampir 20% dari seluruharganya belum bisa membaca, terutama warga berusia lanjut. Hal ini dikarenakan desa ini belum menyentuh pendidikan di masa lalu. Namun saat ini terdapat 2 SD Negeri Juruan Daya yang berada di beda dusun dan saling berjauhan, PAUD & TK Dharma Wanita, RA & MI Nurul Jadid, RA & MI Miftahul Jannah, MI & MTs. Baitul Muttaqien. Sekolah-sekolah ini merupakan sekolah-sekolah dengan fasilitas, metode pengajaran dan guru seadanya. Sehingga kualitas pendidikan anak pun belum setara dengan pendidikan sekolah-sekolah maju lainnya.

Warga desa yang mengalami buta huruf dan didominasi oleh ibu-ibu pun masih semangat untuk belajar. Hal ini terbukti ketika sebelumnya ada pihak lain

yang ingin mengajarkan baca dan tulis, mereka sangat antusias. Namun sayang pengajaran tersebut tidak berlangsung lama sehingga mereka hanya mampu mengenal huruf-huruf dan kurang bisa merangkainya membentuk sebuah kata. Sehingga perlu diajarkan kembali dan membuka memori ingatan mereka. Keseharian warga yang mayoritas bercocok tanam membuat mereka asing dengan baca dan tulis, sehingga jika tidak dilatih secara berkala mereka akan mudah melupakan pelajaran dan cara-cara baca dan tulis.

Tingginya angka pernikahan dini diakibatkan oleh kekhawatiran para orang tua terhadap pergaulan anaknya. Sehingga sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan seperti salah pergaulan atau lebih tepatnya sex bebas, mereka lebih baik menikahkan anaknya sedini mungkin. Walaupun terkadang setelah pernikahan pasutri muda tidak tinggal serumah atau bahkan berjauhan. Seperti salah seorang pasutri muda yang suaminya pergi belajar ke pesantren di luar kota dan sang istri yang tetap tinggal di rumah. Kasus pernikahan dini ini juga berdampak lebih, yaitu tingginya angka kematian bayi dalam kandungan atau bayi baru lahir. Hal ini terbukti banyaknya makam-makam bayi yang berada disekitar rumah masing-masing penduduk, mengingat tidak ada TPU melainkan tanah milik pribadi untuk memakamkan keluarga yang meninggal.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Forum Komunikasi Mahasiswa Bidikmisi Surabaya Madura pada Tanggal 29 Juli hingga 12 Agustus 2018 di Desa Juruan Daya, Kec. Batu Putih, Kab. Sumenep dengan jumlah 55 *volunteer*. Selama masa pengabdian, para *volunteer* menginap di rumah Kepala Desa Juruan Daya, rumah Ki Ahmad yang belum seratus persen jadi, dan mushollah yang baru saja berdiri, dimana ketiga tempat ini memiliki jarak yang berjauhan dan berbeda dusun. Namun, aktivitas utama seperti memasak; makan bersama; rapat dan *briefing* harian;

serta senam pagi dilakukan di rumah Kepala Desa.

Sebelum pelaksanaan, dibentuklah sebuah kepanitiaan yang terdiri dari delegasi masing-masing perguruan tinggi yang juga merupakan *volunteer* dari acara ini. Diadakan rapat rutin 2 minggu sekali yang diadakan di salah satu kampus para anggota guna membahas persiapan-persiapan yang dibutuhkan serta pelaporan target-target per divisi. Pendanaan acara ini berasal dari iuran setiap perguruan tinggi dengan jumlah yang sama dan disponsori oleh beberapa perusahaan, produk atau lembaga-lembaga sosial. Selain itu program ini juga bekerjasama dengan dinas pemerintahan dan lembaga BNN setempat.

Program Binadesa ini memiliki beberapa rangkaian acara untuk turut membantu dan sedikit memperbaiki desa. Terdapat acara-acara yang diselenggarakan secara rutin seperti mengajar di sekolah-sekolah; mengajar buta huruf; dan mengajar ngaji di masjid-masjid. Dan ada juga yang dilakukan sekali saja, seperti berbagai macam sosialisasi dan penyuluhan, pendirian perpustakaan umum, dan bersih desa. Acara-acara ini dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal warga setempat dan pembagian *volunteer* di masing-masing acara.

Acara mengajar di beberapa sekolah dilakukan secara rutin setiap harinya di beberapa sekolah yang sudah disebutkan di atas. Setiap kelas minimal terdapat 1 mahasiswa pengajar yang memberi pelajaran di kelas sesuai arahan materi dari guru. Walaupun materi yang diajarkan hampir sama, namun pembelajaran di kelas dimodifikasi dan dibuat lebih menarik agar siswa-siswi dapat lebih mudah memahami. Sistem pembelajaran ini juga dijelaskan dan diusulkan kepada guru pengajar sehari-hari agar dapat membantu proses belajar di hari-hari berikutnya. Siswa diajak belajar sambil menyanyi, kuis dengan permainan, belajar di luar kelas, maupun sesi motivasi diberikan kepada siswa-siswi peserta didik.



Gambar 1. Pengajaran aksara

Acara mengajarkan aksara diselenggarakan pada siang hari sekitar pukul 13.00 WIB di 3 dusun yang penyelenggaraannya bertempat di rumah masing-masing kepala dusun. Dan 1 dusun yang lain diselenggarakan pada pagi hari pukul 08.00 WIB di salah satu kantor yayasan sekolah terdekat. Waktu pelaksanaan ini menyesuaikan dengan jadwal kesibukan masyarakat setempat, terutama peserta belajar aksara. Setiap dusun memiliki peserta belajar rata-rata 15-20 orang per dusunnya. Sistem belajar aksara ini menggunakan buku panduan yang sengaja di buat oleh panitia untuk mempermudah proses pembelajaran. Namun buku panduan ini hanyalah alat bantu belajar, metode pembelajaran disesuaikan sendiri oleh para volunteer pengajar sesuai dengan karakter peserta belajar. Terdapat pengelompokan juga disetiap dusunnya, karena kemampuan peserta yang berbeda-beda. Sangat dibutuhkan kesabaran dalam mengajar dan motivasi yang selalu diberikan, agar peserta belajar yang mayoritas sudah berumur tetap semangat belajar dan tidak menyerah.



Gambar 2. Mengajar ngaji di masjid

Acara mengajar ngaji di masjid dilakukan secara rutin setiap maghrib di beberapa masjid atau musholla yang biasa digunakan anak-anak untuk belajar mengaji sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan guna mendekatkan diri dengan masyarakat juga membantu anak-anak setempat untuk belajar mengaji. Karena anak-anak cenderung lebih bersemangat dan bahagia jika didampingi oleh para *volunteer*.

Pendirian perpustakaan umum dilakukan di Balai Desa Juruan Daya. Disana terdapat 1 ruangan yang tidak terpakai dan telah diijinkan oleh aparat setempat untuk dijadikan perpustakaan umum. Buku-buku yang ada merupakan buku-buku hasil donasi yang hingga sekarang masih diterima dari para donatur. Untuk donasi pasca acara diterima terlebih dahulu dan disalurkan pada saat monitoring 3 bulan sekali. Para volunteer menghias perpustakaan tersebut sebaik mungkin dan semenarik mungkin agar anak-anak tertarik dan lebih bersemangat.

Bersih Desa merupakan upaya penataan dan aksi kerja bakti bersama warga membersihkan desa dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini berupa pengambilan sampah-sampah dijalanan, membersihkan rumput-rumput liar dipinggiran jalan, membersihkan basecamp, dll. Kegiatan ini dilakukan di hari minggu, dimana sebagian besar sekolah libur sehingga volunteer yang biasa mengajar dapat turut serta dalam acara ini.

Sosialisasi yang diadakan untuk Desa Juruan daya adalah Sosialisasi dan penyuluhan pertanian dari Mas Bambang yang merupakan alumni Jurusan Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, penyuluhan koperasi dan usaha oleh Dinas Koperasi, sosialisasi pengenalan narkoba oleh Badan Narkotika Nasional, Tes Kesehatan dari mahasiswi keperawatan dan kebidanan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang merupakan anggota *volunteer* juga. Kerjasama ini sudah dibangun sejak 2-3 bulan sebelum pelaksanaan program ini. Dalam berbagai sosialisasi ini, ketertarikan masyarakatpun bermacam-macam dengan

alasan yang bermacam-macam pula. Namun para volunteer tetap mengupayakan sebaik mungkin agar masyarakat dapat mengambil pelajaran dari narasumber.

Jenis – jenis irigasi :

a. Irigasi Permukaan

Irigasi permukaan merupakan sistem irigasi yang menyadap air langsung di sungai melalui bangunan bendung maupun melalui bangunan pengambilan bebas (*free intake*) kemudian air irigasi dialirkan secara gravitasi melalui saluran sampai ke lahan pertanian.

b. Irigasi Lokal

Sistem ini air didistribusikan dengan cara pipanisasi. Disini juga berlaku gravitasi, di mana lahan yang tinggi mendapat air lebih dahulu. Namun air yang disebar hanya terbatas sekali atau secara lokal.

c. Irigasi dengan Penyemprotan

Penyemprotan biasanya dipakai penyemprotan air atau *sprinkle*. Air yang disemprot akan seperti kabut, sehingga tanaman mendapat air dari atas, daun akan basah lebih dahulu, kemudian menetes ke akar.

d. Irigasi Tradisional dengan Ember

Disini diperlukan tenaga kerja secara perorangan yang banyak sekali. Di samping itu juga pemborosan tenaga kerja yang harus menenteng ember.

e. Irigasi Pompa Air

Air diambil dari sumur dalam dan dinaikkan melalui pompa air, kemudian dialirkan dengan baerbagai cara, misalnya dengan pipa atau saluran. Pada musim kemarau irigasi ini dapat terus mengairi sawah. (Headline, 2015)

Masyarakat yang tergantung pada irigasi untuk penghidupannya, seluruhnya ditata dalam hubungan dengan system distribusi dan pengaturan air. Hal ini menunjukkan bahwa pengadaan proyek irigasi adalah salah satu upaya penting guna membangun masyarakat desa yang menggantungkan harapan penghidupannya

dari hasil sektor pertanian. Keberadaan penyediaan air yang cukup tidak hanya memperluas pembukaan areal persawahan tetapi sekaligus meningkatkan intensitas pertanaman dari satu kali dalam setahun menjadi dua kali dalam setahun. Selain itu potensi air yang tersedia akan dapat meningkatkan penganeekaragaman hasil pertanian. Peningkatan produksi pertanian sebagai hasil penyediaan air yang cukup juga akan mempengaruhi faktor – faktor produksi yang lain, sekaligus diharapkan akan memotivasi anggota masyarakat untuk bersedia membayar kewajibannya atas jasa pelayanan air yang diterimanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil mengajar setiap hari di sekolah-sekolah, siswa-siswi mengaku senang dan lebih bersemangat. Komunikasi yang masih terjaga antara siswa-siswi dan volunteer pengajar membuat motivasi-motivasi masih terus diterima oleh mereka. Saat monitoring terakhir, para guru menyatakan bahwa anak-anak semakin bersemangat dan berkurang kenakalannya. Sebelumnya kebiasaan membuang sampah ditempatnya adalah hal yang sulit dilakukan, namun sekarang anak-anak lebih bisa menjaga kebersihan. Terdapat anak-anak yang termotivasi juga untuk melanjutkan sekolahnya hingga jenjang perguruan tinggi, sehingga meminta bantuan salah satu volunteer untuk membimbingnya.

Dari pembelajaran aksara untuk para ibu dan bapak, membuahkan hasil yang baik. Para peserta belajar sudah dapat merangkai beberapa kata untuk membentuk sebuah kalimat, mengenal angka-angka, sebagian juga telah memahami tanda baca. Mereka juga dapat menulis walaupun masih sangat kasar. Dalam pembelajaran peserta tidak jarang mengeluh kesulitan dan patah semangat, namun volunteer pengajar terus memberi motivasi dan memupuk semangat mereka. Mereka juga terkadang lupa dengan aksara-aksara yang sudah dipelajarinya kemarin atau beberapa hari yang lalu, namun volunteer selalu membiasakan untuk sedikit mengulas tentang pelajaran hari

sebelumnya. Saat monitoring terakhir, peserta diuji kembali kemampuannya dalam membaca dan menulis. Sebagian sudah lancar membaca karena sangat semangat untuk terus berlatih sendiri, namun juga terdapat sebagian orang yang sudah lupa beberapa huruf karena memang usia yang sudah sangat berumur sehingga susah untuk mengingat.

Acara mengajar ngaji hanyalah merupakan pengisi waktu dan ajang mendekatkan diri dengan warga setempat. Dari kegiatan ini anak-anak lebih bersemangat untuk berangkat ke musholla dan mengaji. Dengan motivasi-motivasi yang diselipkan di beberapa waktu, juga menambah kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan dan belajar. Guru pengajar berterimakasih kepada para volunteer karena para *volunteer* turut membantu meringankan tugasnya. Dari acara ini para volunteer juga semakin dekat dengan warga dan anak-anak peserta didik, sehingga lebih mudah untuk mendengarkan keluhan-keluhan dan latar belakang desa. Sehingga program ini dapat lebih terarah dan tepat sasaran.

Acara pendirian perpustakaan umum ini, membuat anak-anak senang dan lebih tertarik untuk membaca. Walaupun buku yang ada masih terbatas, namun cukup untuk menumbuhkan minat dan semangat membaca anak-anak. Acara ini disambut baik oleh para perangkat desa dan warga setempat, karena telah membantu menambah fasilitas umum di desa tersebut. Saat monitoring terakhir, anak-anak mengaku masih sering mengunjungi perpustakaan, begitu juga menurut perangkat desa. Terdapat buku-buku baru yang ditambahkan oleh warga setempat yang kurang diketahui identitasnya. Saat monitoring volunteer juga membawa tambahan buku hasil donasi, untuk disumbangkan ke perpustakaan kecil tersebut.

Saat penyuluhan pertanian, masyarakat sangat antusias menyambutnya karena mata pencaharian mereka adalah bertani. Saat penyuluhan koperasi dan

usaha, masyarakat tidak terlalu antusias karena mereka merasa sudah memiliki pekerjaan sehari-hari sehingga para volunteer harus mengundang masyarakat dengan langsung menjemput ke rumah-rumah mereka. Saat sosialisasi narkoba antusias undangan sangatlah baik, siswa-siswi tercengang dan benar-benar belajar tentang jenis, dampak, dan penyalahgunaan narkoba. Sosialisasi narkoba ini memang dikhususkan untuk anak-anak sekolah dan pejabat-pejabat desa agar dapat mencegah peredarannya di desa dan masyarakat, hal ini pun juga dikarenakan lokasi yang terbatas. Untuk

Pengupayaan *supply* bibit cabai jamu juga dilakukan volunteer dengan cara pengajuan bibit ke Dinas Pertanian setempat. Namun sampai saat ini belum diketahui kelanjutannya dari Dinas. Penyuluhan pertanian membuat masyarakat paham akan adanya serangan hama di sawah dan ladangnya. Mereka pun jadi tahu bahwa memang harus dilakukan penyemprotan hama dan pemeliharaan secara khusus untuk tanaman-tanaman mereka. Usul-usul pameri ditangkap sangat baik oleh masyarakat, dan tidak jarang juga mereka bertanya dan mengutarakan kasus-kasus yang dialami di desanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan pelaksanaan Program-program FKMB Suramadu di Desa Juruan Daya, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep terdapat beberapa permasalahan seperti banyak orang – orang yang masih buta huruf serta lahan pertanian hanya terdapat sawah tadah hujan yang mana hanya bisa dipanen sekali dalam setahun. Berdasarkan hasil kegiatan FKMB maka diadakan sekolah untuk melatih warga mengenal huruf, membangun perpustakaan semenarik mungkin agar tertarik untuk membaca, serta mengadakan penyuluhan dengan menjelaskan bahwa kendala pencapaian panen yang tidak maksimal disebabkan oleh hama. Maka dari itu kami memberi solusi agar disetiap proses

penanaman harus diberi pupuk dan disirami secara manual agar hasilnya maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agroteknologi. (2017). *agroteknologi*. Retrieved from Pengertian dan Fungsi Sawah Tadah Hujan: <https://agroteknologi.id/pengertian-dan-fungsi-sawah-tadah-hujan/>
- Ahsan, A. F. (2016). *Mengenal Potensi Sumenep Secara Luas*. Retrieved from agungfirdausi: <http://www.agungfirdausi.my.id/2013/04/potensi-sumenep.html>
- Headline. (2015, December 16). *7 Jenis jenis Irigasi dan Fungsinya*. Retrieved from ilmugeografi: <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/jenis-jenis-irigasi>
- Indonesia, P. (2017). *Teknik Budidaya Tanaman Jagung*. Retrieved from pioneer: <https://www.pioneer.com/web/site/indonesia/Teknik-Budidaya-Tanaman-Jagung>
- Putri, N. (2019, Februari 12). *Sejauh Mana Upaya Pemerintah Kurangi Angka Buta Huruf?* Retrieved from news.detik: <https://news.detik.com/berita/d-4425406/sejauh-mana-upaya-pemerintah-kurangi-angka-buta-huruf>
- Seftiawan, D. (2018, September 04). *Masih Ada 3,4 Juta Orang Buta Huruf di Indonesia*. Retrieved from pikiran-rakyat: <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/09/04/masih-ada-34-juta-orang-buta-huruf-di-indonesia-429732>
- Wikipedia. (2017, Januari 31). *Pertanian tadah hujan*. Retrieved from wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Pertanian_tadah_hujan